INFO-ARKEOLOGI

Survei Benteng Lasalimu, Buton

Dipimpin oleh Dra. Muhaeminah, penelitian Arkeologi Islam di Kecamatan Lasalimu, Kabupaten Buton, Propinsi Sulawesi Tenggara difokuskan pada eksplorasi benteng-benteng dengan kajian utama pada pemerian bentuk dan tata ruang benteng masa Islam dari sekitar abad XVII dan XVIII Masehi.

Pada tahap awal ini, meskipun diperoleh banyak informasi tentang sebaran benteng dalam wilayah Kecamatan Lasalimu, kesulitan medan dan terbatasnya transportasi hanya mampu menginventarisasi 2 buah benteng di desa Lawele, sekitar 4 km di sebelah barat ibukota kecamatan.



Sisi Benteng Kopea, Lasalimu, Buton

Dari kedua benteng itu, yang terpenting dan dapat diidentifikasi lebih baik, terletak di puncak bukit Kopea, merupakan sebuah unit « pemukiman » dikelilingi pagar batu artifisial memanfaatkan benteng alam yang terjal bentukan batu gamping dan koral. Pagar batu keliling yang oleh penduduk disebut « Benteng Kopea » itu tampaknya masih memperlihatkan tembok-tembok yang saling berhubungan dan dibentuk dari susunan batu karang berdiameter 25-30 cm. Ketinggian maksimum mencapai 3 m pada bagian-bagian yang belum runtuh.

Mempunyai dua buah pintu masuk di sebelah selatan dan timur, memanfaatkan celah tebing terjal, tim peneliti dapat memasuki benteng ini setelah melakukan pendakian bukit selama lebih kurang 1 jam melalui jalan setapak di antara hutan primer dan sekunder. Di bagian dalam benteng terdapat struktur batu segi empat panjang yang menurut informasi penduduk merupakan sebuah « masjid », barangkali mengingat ukurannya yang kecil lebih tepat disebut mushala. Dinding bekas masjid hanya tersisa dengan ketinggian satu meter, dan tanpa memperlihatkan adanya bagian mihrab. Pada dinding tembok terdapat ceruk vertikal segi empat panjang, yang kemungkinan bekas tiang penyangga atap. Dalam masjid itu ditemukan gundukan batu-batu segi empat panjang, yang menurut tradisi, sebagai makam seorang tokoh yang berjuluk imam atau khatib.

Di luar « masjid », masih dalam kompleks Benteng Kopea, terdapat tumpukan batu-batu karang membentuk fondasi segi empat; di atasnya terdapat sepasang monolit tegak di sisi utara dan selatan. Penduduk percaya, bangunan itu adalah makam Sultan Buton XIII, La Omati dengan gelarnya Awaluddin Ismail.

Ketiadaan sumber-sumber informasi baik sejarah maupun artefak menyulitkan tim untuk dapat memberi pertanggalan relatif benteng ini. Upaya analogi hanya bisa dikaitkan dengan eksistensi pusat kerajaan Buton di Benteng Wolio, sekitar Bau-bau, ibukota Buton sekarang. Berdasarkan sinkronisasinya dengan eksistensi kesultanan itu, maka untuk sementara benteng Kopea dapat diduga berasal dari sekitar akhir abad XVIII. Pembangunan benteng ini ditujukan hanya dengan satu alasan, tempat bermukimnya beberapa keluarga dari sultan yang sudah tidak lagi memerintah.

Tradisi kesultanan masih kuat dikaitkan dengan benteng tersebut. Setiap tahun, pada bulan Oktober, dipimpin tokoh adat setempat dengan simbol-simbol kerajaan: keris, panji dan pakaian kebesaran, penduduk melakukan inisiasi sakral dengan suguhan utama persajian dan « tari perang » pada tempat yang ditentukan di sudut benteng. Di sana dibangun, dan selalu diperbaharui, semacam miniatur rumah kayu di atas tiang tunggal, yang di kedua ujungnya ditempatkan figur ular dan buaya. Di bawah miniatur itu tergantung pedang dan perisai dari kayu, sepasang perangkat utama dalam tari perang, simbol kekuatan dalam memerangi musuh dari hutan [ular] dan dari laut [buaya] (Disarikan dari « Laporan Penelitian Arkeologi Islam Lasalimu, Buton », Balai Arkeologi Ujung Pandang, 1998 / Red-MAF & SJT).❑

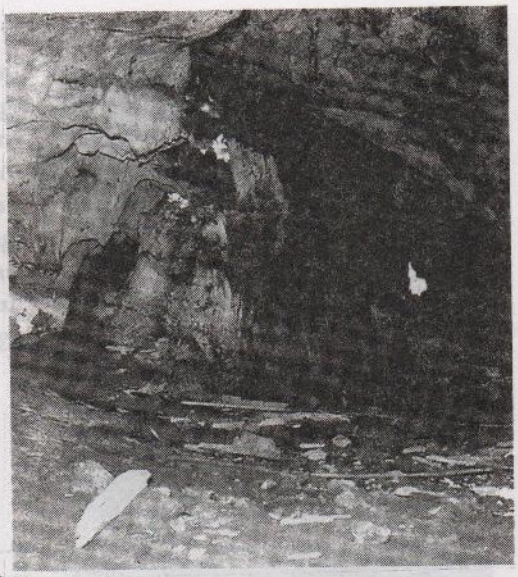
Survei Gua Kubur Lanipa, Sulawesi Tenggara

Penelitian gua kubur di desa Lanipa, Kecamatan Olo-oloho, Kabupaten Kolaka, Propinsi Sulawesi Tenggara dipimpin oleh Dra. Bernadeta AKW. Penelitian yang berlangsung pada bulan Juli-Agustus 1998 itu mencoba menghimpun sebaran tradisi pemanfaatan gua sebagai areal kubur komunitas pra-Islam.

Gua-gua kapur yang banyak terdapat di lereng pegunungan Mekongka, tak jauh dari pesisir barat Sulawesi Tenggara, terkenal di kalangan penduduk sebagai situs kubur kuna, telah banyak mengalami kerusakan akibat penggalian ilegal. Salah satu diantaranya sebuah gua yang terletak sekitar 2 km di sebelah timur desa Lanipa. Tim peneliti hanya menemukan sisa galian dengan kerusakan yang parah pada *duni* [peti mati kayu] dan serakan rangka manusia beserta dengan berbagai jenis bekal kubur: wadah keramik, tembikar, fragmen perunggu dan lainnya, yang telah kehilangan konteksnya sebagai sebuah *assemblage* dalam ruang gua kubur.

Beberapa fragmen *duni* yang masih tersisa tampak memperlihatkan bentuk-bentuk berpola segi empat panjang dengan bagian-bagian tertentu memiliki motif dekorasi floral dan geometrik. Sampel utuhnya telah diselamatkan dari gua lain yang terletak di desa tetangga, Lelewao dan kini tersimpan di Museum Negeri Kendari.

Terlepas dari kesulitan tim dalam merekonstruksi tata ruang kubur gua, satu-satunya spesimen yang bisa dijadikan dasar penentuan interpretasi untuk sementara ini hanya artefak bertanggal relatif: fragmen wadah keramik. Memang yang tertua menunjukkan kronologi dari abad XV dan XVI sebagaimana ditunjukkan oleh ciri-ciri morfologis pecahan Ming dan Sawankhalok, tetapi kehadiran pecahan Eropa, dapat dijadikan petunjuk kuat, bahwa meskipun tidak menutup kemungkinan tradisi kubur gua telah berlangsung berabad-abad lamanya, namun aktivitas itu masih berlaku sampai awal abad XX, tak lama setelah kedatangan Islam ke pesisir Sulawesi Tenggara (Disarikan dari « Laporan penelitian Gua Lanipa », Balai Arkeologi Ujung Pandang, 1998 / Red-MAF).❑



Muka gua kubur Lanipa, Kolaka

Ekskavasi Bonto-bontoa, Bantaeng, Sulawesi Selatan

Ekskavasi situs Bonto-bontoa, Kec. Tompobulu, Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan merupakan program kerjasama penelitian antara Bidang Arkeologi Klasik, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi Ujung Pandang rangka dalam menghimpun kekunaan Bantaeng yang diduga mempunyai kaitan erat dengan tradisi kerajaan Majapahit.

Penelitian yang berada di bawah koordinasi Drs. Bambang Budi Utomo [Bidang Arkeologi Klasik, Puslit Arkenas] dan Dr. Moh. Ali Fadillah [Balai Arkeologi Ujung Pandang] telah melakukan ekskavasi pada sebuah areal kebun cengkeh yang terletak di desa Bonto-bontoa, sekitar 10 km di timur laut kota Bantaeng. Ekskavasi situs Bonto-bontoa yang berlangsung pada awal bulan September 1998 itu merupakan sebuah penggalian percobaan [*testpit*] yang ditujukan untuk menemukan beberapa petunjuk tentang kekunaan klasik Bantaeng, yang didasarkan hasil survei telah memiliki petunjuk tentang tradisi pembuatan arca terakota dari tradisi Majapahit.

Issue utama penelitian Bantaeng sebenarnya mencoba menemukan satu atau beberapa *assemblage* arca terakota



Fragmen tembikar dari situs Bonto-bontoa

itu dalam konteks arkeologis untuk dapat mengetahui peran dan fungsi sebenarnya pada masa Klasik Hindu-Budha dalam kerangka rekonstruksi mata rantai Majapahit di Sulawesi Selatan. Petunjuk telah ditemukan pada permukaan situs berupa konsentrasi pecahan tembikar dari singkapan akibat pengolahan tanah kebun.

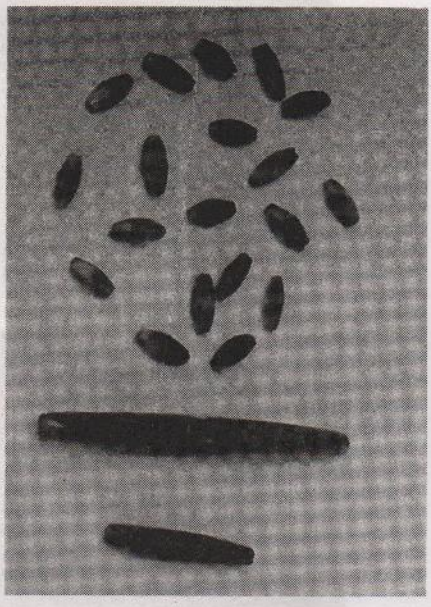
Dengan membuka enam kotak gali berukuran 1 x 1 m pada kedalaman 90-110 cm, pada dua diantaranya ditemukan satu lapisan signifikan mengandung himpunan artefak: pecahan tembikar, butiran tanah bakar, fragmen perunggu, utuhan pisau besi, serpih dan manik-manik kornelian terasosiasi dalam lapisan lempung coklat kekuningan dengan beberapa konsentrasi arang.

Sambil menunggu hasil analisis temuan, himpunan artefak itu telah memungkinkan tim untuk merenungkan beberapa fakta penting dari penggalian ini. Pertama, Bonto-bonta telah memberi kita beberapa kesaksian sebagai situs hunian kuna, namun belum menunjukkan gejala-gejala jaman Klasik baik dari dimensi ruang maupun waktunya. Ini berarti, untuk sementara, situs belum mendukung hipotesis akan adanya mata rantai Majapahit di lokasi itu, sekurang-kurangnya wilayah sebelah timur aliran sungai Biang Keke, areal yang menurut informasi penduduk banyak memberi para penggali ilegal sejumlah besar arca terakota.

Kedua, kesaksian arkeologi yang diperoleh dari situs Bonto-Bontoa, kendati belum dapat mewakili zona itu secara keseluruhan, telah memberi kita data baru yang sangat mungkin mengacu pada habitasi pra-Klasik: prasejarah atau protosejarah. Ketiadaan keramik memang menyulitkan tim untuk menentukan pertanggalan situs relatif, tetapi sekaligus membawa kita pada « masalah baru », bahwa situs itu berada di luar *sphère* peradaban lembah Biang Keke, entitas politik-ekonomi yang menurut Wayne Bougas, dalam « Bantayan: An Early Makassarese Kingdom 1200-1600 A.D. », *Archipel*, 55, 1998 hlm. 90-102, mempunyai hubungan kuat dengan Majapahit dan boleh jadi sebagai *Bantayan* dari abad XIV yang disebut *Nagarakertagama* [1365 M].

Jika demikian, situs Bonto-bonta akan lebih potensial bila dilihat dari dimensi jaringan pertukaran awal, sebelum dikenalnya supremasi Majapahit di Nusantara. Indikasi pertama akan jaringan itu telah diberikan oleh fragmen-fragmen wadah tembikar semi *stoneware* dengan hiasan bermotif geometrik [lingkar, garis lurus dan lengkung yang dikombinasikan dengan bintik-bintik]. Selanjutnya, kita

dihadapkan pada fragmen wadah dan hiasan perunggu dan pisau besi, yang diduga juga merupakan barang impor. Dan, yang paling signifikan adalah temuan manik-manik kornelian bipolar dan multi-fasial dengan permukaan sangat halus, yang dapat dipastikan didatangkan dari luar pulau (Disarikan dari « Laporan Ekskavasi Bantaeng », Balai Arkeologi Ujung Pandang, 1998 / Red-MAF).❑



Manik-manik kornelian dari situs Bonto-bontoa